

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari fenomena yang ada, sekarang ini sedang marak-maraknya membicarakan sebuah topik krusial yang membahas masalah tentang jender. Dimana dalam jender tersebut terjadi adanya ketidakadilan yang itu merupakan bawaan dari perubahan sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat.

Didalam psikologi, teori belajar sosial dan perkembangan kognitif dianggap sebagai pendekatan teoritis yang sangat berpengaruh dalam menjelaskan perilaku manusia. Terutama dalam menjelaskan terjadinya perbedaan perilaku jender. (Ngalim Purwanto, 1993: 5). Dengan adanya ketidakadilan itu baik peran, fungsi, dan hak yang diterima oleh kaum perempuan berbeda dengan kaum laki-laki. Peran jender yang selama ini dikonstruksi oleh masyarakat bahwa perempuan itu seharusnya bersikap feminim dan yang laki-laki harus maskulin. (Atho Mudzhar dkk, 2001: 310)

Perjuangan kaum *feminis* terus terjadi dan hal ini terjadi karena ketidakadilan yang terjadi di dalam masyarakat akibat berkembangnya paham *patriakhi*. (LPPI, dan FAI UMY. 1998: 95).

Mulai dari sini, hal-hal yang berkaitan dengan hak kaum perempuan terus bermunculan. Semua ini sesuai dengan ayat Al - Qur'an bahwa kaum laki-laki dan perempuan itu diciptakan dari jiwa (*nafs*) yang sama. (Al - Qur'an.

antara kedudukan laki-laki dan perempuan ini hanya sampai pada batas persamaan secara spiritual saja dan hanya membiarkan masyarakat mereka membuat hirarki-hirarki dan pembatasan-pembatasan berdasarkan gender.

Diberbagai bidang juga mengupas adanya kesetaraan gender termasuk juga dibidang pendidikan. Reformasi terhadap konsep, sistem, dan praktik pendidikan formal yang paham gender sepertinya perlu dilakukan guna mengubah persepsi yang kurang benar terhadap sumber daya perempuan dan sumber daya laki-laki. Pendidikan, dalam hal ini adalah mata pelajaran yang ada di sekolah-sekolah Muhammadiyah sepertinya perlu dipahami lebih lanjut supaya terhindar dari ketidakadilan dan tidak berakibat bias gender.

Coba kita lihat dalam mata pelajaran kemuhammadiyah di SMU Muhammadiyah apakah ada informasi atau hal-hal yang secara khusus menjelaskan tentang 'Aisiyah? Selama ini materi yang ada hanya berkaitan dengan keorganisasian baik itu cita-cita, perkembangan atau yang lainnya yang berkaitan dengan Muhammadiyah dan lebih tertuju pada kaum laki-laki.

Sudah selayaknya kaum perempuan sekarang mendapatkan persamaan terutama yang berkaitan dengan persyarikatan Muhammadiyah melalui materi pelajaran kemuhammadiyah. Karena, pelajar remaja putri Muhammadiyah sebagai anggota *Nasiyatul 'Aisiyah (NA)* sudah sepantasnya mendapatkan lebih banyak lagi informasi tentang organisasi otonom Muhammadiyah yang nantinya sebagai penerus generasi 'Aisiyah.

Yang menjadi pertanyaan disini, kenapa materi kemuhammadiyah

... berkaitan dengan organisasi Muhammadiyah yang lebih terkait pada kaum

laki-laki saja. Disebutkan bahwa secara kodrati wanita berbeda dengan pria, tetapi bagaimanapun hak dan kewajiban kaum wanita sama dengan kaum pria. Sekali lagi jangan dianggap bahwa Muhammadiyah itu hanya kaum pria, tetapi sektor wanita yang tergabung organisasi otonom '*Aisiyah*' sampai saat ini masih tetap berjalan. Hendaknya Muhammadiyah dua unsur tersebut (*Muhammadiyah dan 'Aisiyah*) yakin dan ikhlas akan tujuan dan gerak usaha Muhammadiyah untuk memurnikan ajaran Islam demi kemaslahatan masyarakat. (AR Basdewan.1985: 4)

Selama ini apakah kita telah terbawa oleh konstruksi masyarakat yang masuk pada mata pelajaran kemuhammadiyah di sekolah-sekolah Muhammadiyah? Semua itu adalah kewajiban kita selaku kaum intelektual yang paham akan adanya kesetaraan terhadap jender.

Secara tidak langsung penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah ada bias jender dalam mata pelajaran kemuhammadiyah di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang selama ini masih terus berjalan dan terlihat dari satu sisi saja.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana isi materi mata pelajaran kemuhammadiyah di sekolah Muhammadiyah?
2. Bagaimana bentuk bias jender dalam materi kemuhammadiyah di sekolah

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana isi materi mata pelajaran kemuhammadiyah di sekolah-sekolah Muhammadiyah
2. Untuk mencari bentuk bias jender dalam materi mata pelajaran kemuhammadiyah di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumbangan keilmuan untuk dikembangkan supaya tidak ada lagi perbedaan dalam menafsirkan materi kemuhammadiyah di sekolah-sekolah Muhammadiyah.
2. Berguna bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah dalam memberikan materi kemuhammadiyah tidak lagi ada perbedaan.
3. Sebagai masukan untuk Dikdasmen PWM dalam perumusan materi kemuhammadiyah di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

E. Tinjauan Pustaka

Dari skripsi yang ada telah diteliti tentang adanya bias jender dalam mata pelajaran, didalam penelitian ini ditunjukkan bias jender tersebut dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam materi munakahat untuk SMP dan SMU.

Masih kuatnya pandangan dan sikap masyarakat terhadap peran pria dan wanita yang bersifat *stereotype* atau berdasarkan jender yang menjadi 1. Hal-hal yang menahang kesempatan wanita untuk maju. Nilai-nilai

sosial budaya yang patriarkis jelas tidak mungkin mendukung peningkatan kedudukan wanita dalam masyarakat serta perannya dalam pembangunan.

Bias jender yang terdapat didalam materi munakahat tersebut diantaranya adalah:

1. Bias jender dalam kewajiban suami isteri, dimana peran dan posisi suami lebih tinggi dibanding dengan peran dan posisi isteri meskipun dilihat dari segi pekerjaannya. Dalam hal isteri berpenghasilan lebih banyak itu hanya sebagai tambahan saja.
2. Bias jender dalam Undang-Undang Perkawinan, yaitu tentang diperbolehkannya berpoligami dan itu semua dimanfaatkan oleh para suami dengan mengkambing hitamkan ajaran agama secara salah sehingga banyak isteri teraniaya.
3. Bias jender dalam pernikahan Yusuf dan Aminah, anak laki-laki diarahkan lebih kompetitif untuk melakukan aktifitasnya dibanding dengan perempuan.

Dari penelitian diatas (Edi Djatmiko: 2002) itu hanya sebatas materi dalam PAI yang lebih khususnya meneliti tentang munakahatnya saja. Dan dalam penelitian ini nantinya akan lebih khusus cenderung pada materi kemuhammadiyah yang didalamnya masih terdapat kejanggalan.

F. Kerangka Teoritik

Kata bias dalam berbagai kamus diartikan atau punya pemaknaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bias diartikan dengan berbelok dari arah

(Syaiful Anwar, 2001: 147). Ada juga yang mengartikan dengan simpangan,

penyimpangan, atau pembelokan arah. (DepDikBud. 1992: 273). Sedangkan jender berasal dari bahasa Inggris yaitu *gender*. Dalam kamus bahasa Inggris jender diartikan jenis kelamin. Tidak jauh beda antara kata sex dengan jender, artinya sama yaitu jenis kelamin. (John M Echol dan Hasan Sadli. 1992: 517).

Sex bersifat kodrati (pemberian Tuhan), bersifat biologis, alamiah dan tidak dapat diubah. Beda dengan jender yang tumbuh karena adanya hasil dari konstruksi sosial budaya yang mengenal batas ruang dan waktu yang secara langsung membentuk karakteristik laki-laki atau perempuan. Jender bisa juga diartikan dengan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. (Nasarudin Umar. 2001: 35).

Bias jender merupakan suatu wujud dari adanya ketidakadilan dan hal ini muncul karena adanya perbedaan dalam bentuk peran serta konsep yang tertanam didalam pihak laki-laki ataupun perempuan yang selama ini telah dikonstruksi oleh budaya dan masyarakat yang ada. Begitu pula dalam dunia pendidikan bentuk ketidakadilan tersebut nampak jelas seperti dalam mata pelajaran yang disampaikan disekolah.

Dalam kehidupan di masyarakat sekarang sudah selayaknya tidak lagi adanya perbedaan baik dalam berbagai bidang yang ada. Karena tidak ada perbedaan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Seperti dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu sekalian dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling berta’aruf. Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah SWT’ adalah yang paling bertakwa diantara kamu....” (Q.S. Al-Hujurat: 13). (Atho Mudzhar dkk, 2001: 9).

1. Bias jender dalam mata pelajaran kemuhammadiyah

Jender merupakan karakter atau sifat pembeda antara laki-laki dan perempuan bukan karena kodrat atau ketentuan Allah SWT yang secara permanen berbeda, melainkan proses konstruksi oleh budaya yang dibawa oleh masyarakat melalui proses sosial budaya yang panjang. (Julia Cleves Mosse, 2002: 3-4).

Sesungguhnya Allah SWT itu menciptakan manusia dari unsur tanah dengan jiwa yang sama. Dijelaskan pula dalam Al – Qur’an:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا... (الأعراف :
(١٨٩

“ Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Dia menciptakan isterinya.” (Q.S Al – A’raf : 189).

Dengan adanya jender yang membawa peran dan berakibat pada ketidakadilan salah satu jenis kelamin baik itu laki-laki atau perempuan. Meskipun demikian ketidakadilan yang muncul akibat diskriminasi dari peran jender tersebut tidak hanya hal kehidupan tetapi juga pada pendidikan terutama pada mata pelajaran kemuhammadiyah. Adapun macam-macam

- a. *Stereotip* (adanya pandangan atau sikap merendahkan salah satu jenis kelamin).
- b. *Subordinat* (adanya anggapan atau sikap menomorduakan salah satu jenis kelamin).
- c. *Violence* (adanya kekerasan yang menimpa salah satu jenis kelamin).
- d. *Marginalisasi* (adanya upaya pemiskinan atau peminggiran salah satu jenis kelamin).
- e. *Burden* (adanya beban berat yang diberikan pada salah satu jenis kelamin). (Ahmad Muthali'in. 2001: 32-40).

Jender dalam mata pelajaran kemuhammadiyahahan itu merupakan konstruksi dari masyarakat yang terancang secara rapi dalam bentuk kurikulum yang diupayakan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati. Hingga mengimani sesuai dengan agama dalam persyarikatan Muhammadiyah. Selain itu untuk mengantarkan terbentuknya kader Muhammadiyah yang memiliki kemampuan dan kepribadian yang kuat. Semuanya secara tidak sadar membias pada kaum perempuan yang seharusnya terdidik menjadi penerus perjuangan Muhammadiyah perempuan (*'Aisiyah*).

2. Teori pendekatan jender dan kemuhammadiyahahan

Dalam studi tentang jender dikenal beberapa teori yang cukup berpengaruh dalam menjelaskan latar belakang perbedaan dan persamaan

Secara biologis (*kodrat*) antara laki-laki dan perempuan berbeda. Ini merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan dan membentuk peran keduanya. Sebagai laki-laki adalah manusia yang memiliki penis dapat memproduksi sperma, dan jakun. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan dan mempunyai alat menyusui. (Mansour Faqih. 2001 : 8)

Secara kebudayaan merupakan bantahan dari teori *nature*. Bahwa pemilahan proses dan peran laki-laki dan perempuan merupakan kodrat alam. Faktor biologis tidak menyebabkan keunggulan laki-laki terhadap perempuan. Keunggulan hanya disebabkan karena elaborasi kebudayaan terhadap biologis masing-masing, lebih-lebih khususnya melalui pendidikan.

Teori Psikoanalisa dikemukakan oleh Sigmund Frued yang membicarakan masalah penis laki-laki. Anak perempuan ternyata iri karena ada satu kekurangan dalam dirinya. Jika saja anak perempuan iri terhadap alat kelamin laki-laki yang bentuknya menonjol, mengapa pihak laki-laki tidak berlaku sama padahal sama saja alat kelamin.

Berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Masing-masing bagian ini secara terus menerus mencari keseimbangan dan harmoni. Oleh karena itu harmoni dan integrasi dipandang sebagai fungsional, bernilai tinggi, dan harus ditegakkan 9 fungsionalisme struktural. Sedangkan konflik meski ditinggalkan, artinya

Dalam teori konflik ketimpangan peran jender dalam masyarakat bukan karena faktor biologis atau pemberian tuhan (*divine creaton*), tetapi konstruksi masyarakat (*social construction*). Teori ini lebih mendasarkan atas konflik, contohnya: revolusi, eksploitasi, kolonialisme, ketergantungan, konflik kelas dan rasial.

Pendekatan yang berkaitan dengan mata pelajaran kemuhammadiyah, diantaranya: pendekatan keimanan, pembiasaan, rasional, fungsional, dan keteladanan.

3. Fungsi dan Tujuan

Adanya keterkaitan antara jender dan pelajaran kemuhammadiyah dalam fungsi dan tujuannya adalah pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat sesuai dengan persyarikatan Muhammadiyah melalui pelajaran kemuhammadiyah di SMU dengan terhindar dari ketidakadilan.

Secara khusus dalam mata pelajaran kemuhammadiyah dijelaskan tujuan dalam kurikulumnya terhadap pelajar Muhammadiyah untuk bisa memahami, menghayati bahkan bisa menjelaskan dan mengamalkannya dalam kepribadian, muqodimah anggaran dasar, matan keyakinan cita-cita, dan kehidupan sehari-hari sebagai Muhammadiyah. Meskipun demikian dalam tujuan tersebut sudah terlihat ketidakadilan didalamnya karena hanya Muhammadiyah saja sedang 'Aisivah tidak diikutsertakan. (Kurikulum

4. Materi

Dari fokus yang kami ambil adalah kurikulum materi yang ada di sekolah-sekolah Muhammadiyah dan sedikit kami ambil dari materi kemuhammadiyah di SMU yang mayoritas lebih terfokus pada Muhammadiyah seperti halnya tentang pendidikan, perkembangan, kebangkitan Islam, visi misi Muhammadiyah. Selain itu juga amal usaha, cita-cita, kepribadian Khittah perjuangan dan tokoh-tokoh Muhammadiyah.

Materi-materi kemuhammadiyah tersebut ternyata hanya menuju pada kaum Muhammadiyah sedangkan tentang '*Aisiyah*' masih belum nampak dibahas dalam materi yang selama ini terus diajarkan. Dalam praktikum untuk terjun langsung kedalam organisasi Muhammadiyah ternyata juga masih banyak yang kosong apalagi menyangkut hal-hal '*Aisiyah*'.

Pada materi itu hakekatnya diorganisasikan. Pengorganisasian materi tersebut adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan/rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh.

Perencanaan terdiri dari perencanaan per satuan waktu dan perencanaan tiap satuan bahan ajar. Kronologisnya pengorganisasian materi pembelajaran itu mencakup tiga hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sedang pelaksanaan terdiri dari pembelajaran di dalam atau di luar kelas. Dan penilaian dilaksanakan mulai dari perencanaan dimulai.

G. Metodologi Penelitian

Penyusunan penulisan skripsi ini penulis mengambil bahannya dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penyusunan seperti buku-buku, majalah, artikel dan sebagainya. Adapun sifat dalam penyusunan penulisan ini adalah bersifat *literer* atau studi pustaka.

1. Sumber Data

Pengambilan data dalam penulisan skripsi ini diambil dari dua sumber data. Data-data tersebut diantaranya adalah:

a. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang jender, buku kurikulum, dan juga buku mata pelajaran kemuhammadiyah.

b. Data sekunder

Sedangkan dalam penelitian ini sumber data skundernya adalah buku-buku sampingan, artikel, majalah, makalah, dan jurnal yang berkaitan dengan tema masalah ini.

2. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data tersebut, penulis menggunakan metode deduktif. Deduktif ini merupakan suatu cara berfikir dan mengambil kesimpulan yang beramgkat dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum menjadi pernyataan yang bersifat khusus.

Oleh karena penelitian ini bersifat literer, maka penulis menggunakan pendekatan normatif dan juga pendekatan yang bersifat sosial budaya

jender. Dimana pendekatan ini digunakan sebagai bangunan atau kebudayaan yang nantinya akan berpengaruh pada sistem sosial yang akan melahirkan sebuah kesimpulan dari tema ini.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab, diantaranya:

Bab I : Pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Konsep jender: perspektif teori jender, kesetaraan, dan bias jender

Bab III: Bias jender dalam materi mata pelajaran kemuhammadiyah di sekolah-sekolah Muhammadiyah

Bab IV: Penutup yang meliputi: kesimpulan, saran, dan kata penutup.